

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Kristen

1. Hakikat Pendidikan

Istilah pendidikan merupakan bentuk serapan dari kata *education* dalam bahasa Inggris. Secara etimologi, kata tersebut berakar dari bahasa Latin, yaitu *ducare*, yang berarti menuntun atau membimbing (*to lead*). Istilah ini juga mendapatkan awalan *e* yang mengandung makna keluar (*out*). Maka pendidikan memiliki arti dasar yaitu sebuah tindakan dalam membimbing keluar.⁷ Pendidikan juga merupakan kebutuhan yang begitu mendesak untuk manusia, selaras terhadap jalan yang semakin berkembang menjadikan pendidikan juga mengalami perkembangan dan perubahan, serta peningkatan pada beragam lini kehidupan dari manusia.

Arti dari pendidikan Kristen yaitu merupakan pengajaran mengenai rupa dan gambar Allah yang sudah tercemar manusia. Selain itu pendidikan Kristen juga adalah sebagai perilaku yang wajib bersikap secara dinamis dalam memperoleh cara dalam tahap pengurapan yang tercipta di mana setiap orang tumbuh dengan iman untuk serupa dan segambar terhadap Kristus. Perbuatan dan tindakan Yesus yang sudah tercatat dalam Injil Allah adalah dasar yang

⁷Daniel Nurmahara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 8.

terbaik saat ini untuk mempelajari Pendidikan Agama Kristen (PAK).⁸ Pada masyarakat saat ini sering dikenal yang namanya standar moral, yaitu sebuah tindakan baik maupun buruk dalam hal bertingkah laku. Pandangan dari masyarakat sekarang jika standar moral merupakan standar yang memiliki prioritas terhadap berbagai nilai yang masyarakat atau individu anggap hal yang patut dan baik menjadi teladan untuk moral.⁹

2. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan yang mempunyai warna berbagai moral Kristiani dinamakan dengan PAK. Hal ini berarti bahwa dalam setiap pembelajarannya, PAK menyajikan materi yang bersumber dari prinsip-prinsip iman Kristen. Sejalan dengan itu, Nico Syukur Dister menegaskan bahwa PAK merupakan bentuk pendidikan yang seluruh dasarnya dibentuk dan diarahkan menurut pandangan Kristiani.¹⁰

Istilah dari kata PAK awal mulanya yaitu pada bahasa Inggris "*Christian Education*". Dalam konteks bahasa Indonesia, sebutan pendidikan Kristen sering kali hanya merujuk pada proses pengajaran umum yang diberikan sentuhan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, istilah tersebut juga kerap dikaitkan dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan, organisasi, atau pihak gereja. Namun, PAK memiliki perbedaan mendasar dengan pendidikan Kristen secara

⁸Junihot Simanjuntak, *Ilmu Belajar Dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 23.

⁹Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 9.

¹⁰Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985), 24.

luas, karena PAK dibangun di atas landasan Alkitab serta berpusat pada pribadi Tuhan Yesus Kristus.¹¹

PAK adalah tahap belajar mengajar dengan dasar Alkitab serta berpusat kepada Kristus. Dalam pelaksanaannya, proses ini mengandalkan peran Roh Kudus untuk menuntun setiap individu di berbagai tahapan usia mereka. Melalui metode pengajaran modern, tujuannya adalah agar setiap orang dapat memahami serta menghayati rencana dan kehendak Allah dalam seluruh sendi kehidupan mereka melalui perantaraan Kristus.¹²

Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah agar setiap individu dapat "melihat Allah" dan memperoleh "kehidupan bahagia". Hal ini dicapai dengan membimbing siswa untuk memahami isi Alkitab secara menyeluruh, mulai dari ayat pertama Kitab Kejadian mengenai penciptaan alam semesta, hingga bagaimana makna penciptaan tersebut relevan bagi Gereja di masa kini.¹³ Maka bisa disimpulkan jika landasan dari PAK wajib dari Alkitab yang menjadi firman Allah serta pusat dan pedomannya dari Yesus Kristus untuk menjalani kehidupan.

Jenis-jenis layanan PAK terbagi menjadi beberapa jenis utama yaitu PAK dalam keluarga (informal), PAK di Gereja (nonformal/pembinaan), PAK di

¹¹E. G. Homirighausen and I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 5.

¹²Ibid, 8.

¹³Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 18.

lembaga.¹⁴ PAK dalam keluarga harus dilaksanakan dan orang tua yang menjadi guru dalam mendidik anak. Soerjono menegaskan jika orang yang memiliki tanggung jawab terhadap anak dari dia dilahirkan yaitu adalah ayah dan ibu. Sangat menyedihkan apabila pendidikan yang dijalani oleh anak diserahkan terhadap pihak lain yang tidak mengerti tentang tanggung jawabnya.¹⁵

Pendidikan agama Kristen di Gereja (selanjutnya disingkat PAK Gereja) adalah sebuah PAK yang dijalani gereja lewat beragam program pengajaran dan pendidikan dengan maksud menjadikan Iman semua anggota Jemaat lebih dewasa agar mereka mampu berperan di masyarakat.¹⁶ PAK pada konteks gereja terkait dengan semua hal yang menjadi tugas pendidikan gerejawi. PAK terkait dengan semua aktivitas gereja untuk mendidik calon anggota dan setiap anggota supaya hidup pada kehidupan Kristen positif yang diadakan di berbagai sekolah, keluarga maupun gereja. PAK cakupannya terhadap pendidikan seluruh kalangan usia dan dilakukan berkelanjutan dari awal kehidupan manusia hingga berakhir. Pada konteks gerejawi cakupan dari PAK yaitu semua hal yang menjadi tugas dari pendidikan gereja.¹⁷

¹⁴Thomas Siallagan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi," *Jurnal Excelcis Deo*, 2021.

¹⁵Soerjono Soekanto, *Anak Dan Perilakunya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985).

¹⁶Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Shanan: Universitas Kristen Indonesia* 4, no. 1 (2020).

¹⁷Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 812.

PAK di Lembaga / sekolah diperkuat melalui mata pelajaran pendidikan agama yang bermanfaat dalam memperkuat ketakwaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di mana hal ini relevan terhadap agama yang setiap siswa anut serta tetap memprioritaskan pada tuntutan penghormatan agama lain demi kerukunan antar umat beragama di masyarakat dan merealisasikan persatuan nasional (penjelasan Pasal 39 ayat 2 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989). PAK adalah sebagai tanggung jawab masyarakat dan keluarga.¹⁸

Jenis PAK yang digunakan adalah PAK di Gereja atau pendidikan dalam jemaat. Pengajaran dalam jemaat amat penting untuk dilaksanakan, supaya para Jemaat dengan jelas mengerti tentang keselamatan di dalam Kristus, kalau Kristus merupakan Juruselamat pribadi serta sudah menyampaikan keselamatan untuk orang yang memiliki keimanan terhadap Tuhan (Yoh 3:16, 18, 36).¹⁹ Dengan demikian, PAK dalam Jemaat harus dilakukan, ini adalah tugas utama gereja untuk mengajar dan mengenalkan pemahaman jika satu-satunya jalan keselamatan adalah Yesus Kristus.

Iris Cully memberikan beberapa penekanan mengenai pentingnya warga Jemaat mendapat pengajaran. *Pertama*, demi memperlengkapi warga Jemaat untuk mengatasi dan menghadapi beragam tantangan kehidupan, sebab berbagai tantangan itu akan selalu mengalami perubahan. *Kedua*,

¹⁸Maria Elisa Tulangouw, "Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Jurnal Educatio Christi* 3, no. 2 (2022).

¹⁹J. M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008), 19.

memperlengkapi Jemaat supaya menjadi terang dan garam dunia pada kehidupannya dan mempunyai keterampilan untuk menuntaskan berbagai persoalan kehidupan. *Ketiga*, memberikan pertolongan terhadap warga Jemaat supaya mampu memiliki tanggung jawab kepada dirinya sendiri, Allah, lingkungan, dan bisa memposisikan dirinya menjadi orang yang sudah mendapat keselamatan di tengah-tengah lingkungan hidupnya. *Keempat*, supaya warga Jemaat bisa menuntaskan perasaan terancam yang muncul karena adanya pembaharuan moral, ekonomi, budaya dan agama yang ada di sekeliling hidupnya.²⁰ Melalui pengajaran yang dilakukan, pertumbuhan warga jemaat diharapkan akan menuju kepada pendewasaan iman dan memampukan mereka untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh Kristus.

3. Pendidikan Agama Kristen Kontekstual

Pendidikan kontekstual dipahami sebagai proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari identitas suatu daerah, termasuk nilai, aturan, serta norma yang berlaku di sana. Ketika konsep ini diterapkan dalam lingkup Kristiani, maka fokus pendekatan PAK akan lebih menekankan pada keselarasan antara ajaran iman dengan latar belakang budaya, kondisi sosial, lingkungan, serta pengalaman hidup sehari-hari para peserta didik.

PAK memiliki pemahaman yang sangat mendalam terkait bagaimana budaya dan agama saling berkaitan satu sama lain. Pada konteks ini PAK mempunyai peran tidak sekedar mengajarkan doktrin agama, namun berfungsi

²⁰Ibid., 20.

juga menjadi sarana dalam mengintegrasikan berbagai nilai Kristiani pada tradisi setempat. hal tersebut dapat dilihat melalui usaha kontekstualisasi pada budaya dengan maksud melakukan renovasi prinsip agama terhadap kearifan lokal, diantaranya telah dilakukan praktik pada konteks masyarakat di Indonesia.²¹ PAK memiliki maksud meringankan orang dari beragam latar belakang supaya mengerti satu dengan yang lainnya. Ini menjadikan mereka lebih mudah mengerti tentang keyakinan, budaya, dan berbagai nilai Kristen yang menjadi satu aspek keberagaman pada kehidupan. Situasi ini akan menjadikan munculnya pengertian, toleransi serta kerjasama dari berbagai orang yang mempunyai keyakinan dan latar belakang beragam.²²

PAK kontekstual merupakan metode yang berfokus pada keterkaitan serta implementasi beragam ajaran Kristiani pada kondisi kehidupan nyata sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan lingkungan siswa. Tujuan pendekatan ini yaitu dalam menghubungkan ajaran yang tertuang pada Alkitab terhadap kenyataan hidup modern, supaya masyarakat tidak hanya tahu tentang doktrin Iman dari perspektif teoritis, tapi dapat mengimplementasikannya juga dalam situasi nyata.

Prinsip utama PAK kontekstual adalah menyelaraskan pesan Alkitab dengan kehidupan masyarakat. Proses ini melibatkan dialog antara teks Alkitab,

²¹Sugijanti Supit, "Kontekstualisasi Budaya Mapalus Dalam Pendidikan Agama Kristen: Menyelaraskan Nilai-Nilai Agama Dengan Kearifan Lokal Dalam Konteks Masyarakat Mapalus," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2023).

²²Christin Sekar Mawarni Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen," *Inculco Journal Of Christian Education* 1, no. 1 (2024).

pengalaman sehari-hari, dan tantangan zaman, sehingga masyarakat dapat melihat relevansi iman Kristen dalam menghadapi isu-isu terkini seperti keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan perkembangan teknologi.²³ Salah satu aspek kunci PAK kontekstual adalah prinsip inkarnasi, yaitu menghadirkan firman Tuhan dalam kehidupan nyata. Masyarakat diajak supaya mengerti Alkitab tidak sekedar teks kuno, namun merupakan sumber inspirasi yang relevan untuk diterapkan dalam situasi masa kini. Selain itu, PAK kontekstual juga menekankan peran pendidik sebagai instruktur yang membantu masyarakat menemukan relevansi iman dalam konteks hidup mereka.²⁴ Pendekatan ini juga bersifat menyeluruh, tidak sekedar fokus pada spiritual semata, namun juga fokus pada aspek emosional dan sosial.

PAK kontekstual memiliki tujuan utama yaitu membantu masyarakat menghidupi dan memahami berbagai nilai Kristen pada kondisi nyata yang sedang mereka alami, supaya iman yang mereka miliki tidak hanya sekedar sebuah teori, tapi bisa menjadi dasar praktis untuk menghadapi dinamika dan tantangan hidup. Penekanan dari pendekatan kontekstual ini yaitu jika ajaran agama wajib diselaraskan terhadap pengalaman hidup dan konteks lokal masyarakat, tidak terkecuali mempertimbangkan berbagai faktor diantaranya isu kontemporer, latar belakang sosial dan budaya. Maka, masyarakat bisa

²³Damaris Tonapa, "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025).

²⁴Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

menerapkan berbagai ajaran Kristen melalui cara yang bermakna dan sesuai untuk mereka, dan mereka di lingkungannya dapat menjadi saksi Kristus.²⁵

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Thobie dijelaskan jika PAK kontekstual memiliki tujuan dalam memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman nyata kehidupan terhadap berbagai nilai iman. Generasi muda yang dibangun spiritualitasnya lewat kontekstualisasi di zaman sekarang ini begitu selaras yaitu melalui pengkaitan sosial, budaya serta teknologi agar menjadikan ajaran iman begitu bermakna untuk kehidupan nyata bagi masyarakat.²⁶

Pelaksanaan PAK kontekstual dalam tradisi *mantunu* adalah tidak membiarkan *mantunu* dalam upacara *rambu solo'* yang sudah keluar jauh dari makna sebelumnya dengan demikian Gereja Toraja untuk kemudian menggumuli kembali mengenai *mantunu* yang saat sekarang ini cukup meresahkan warga Gereja akibat dari tak terkontrolnya ritual *mantunu*. Di pihak lain ada banyak orang yang meraup keuntungan besar terhadap situasi *mantunu* saat sekarang, dengan demikian gereja berupaya memaknai ulang tradisi tersebut agar tetap relevan dengan iman, tanpa menghilangkan esensi budaya.²⁷

²⁵Agustinus, *Implementasi Pembelajaran PAK Kontekstual Berdasarkan Teori Jhon Dewei Di SDN 9 Kesu'* (Tana Toraja: Thesis, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

²⁶Michael Thobie, Nuvia Kurnia Sari, and Andi Trio Suroso, "Membangun Spiritualitas Generasi Muda : Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 2 (2024).

²⁷Ricard Reino Mapandin, "Membangun Budaya Mantunu Sebagai Kesadaran Etis" (Thesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2020).

B. Konsep Budaya, Adat, Rambu solo' dan Tradisi Mantunu

1. Budaya

Budaya dipahami sebagai bentuk kebiasaan dalam kehidupan manusia. Istilah *culture* atau budaya berasal dari bahasa Inggris, yang berakar dari kata Latin *colere*, dengan arti mengolah atau mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan alam serta pertanian. Dalam bahasa Indonesia, kata budaya atau kebudayaan bersumber dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, dengan makna akal atau budi. Ada pula penjelasan lain yang menyebutkan bahwa kata budaya lahir dari perpaduan istilah budi daya, yang berarti upaya pengembangan potensi akal budi manusia yang diwujudkan melalui karya, hasil ciptaan, serta kreativitas.²⁸

Dalam sudut pandang yang berbeda, istilah budaya atau kebudayaan memiliki kesamaan makna dengan kata *kultur* dalam bahasa Jerman, *cultuur* dalam bahasa Belanda, serta *culture* dalam bahasa Inggris. Seluruh istilah tersebut merujuk pada hasil atau buah dari peradaban yang dijalani oleh umat manusia. Kata *kultur* sendiri berakar dari bahasa Latin *cultura*, yang merupakan pengembangan dari kata *colere*. Istilah ini mengandung makna sebagai upaya untuk mengolah, mengembangkan, serta memelihara potensi akal, budi, maupun jiwa seseorang.²⁹

²⁸Djoko Wigdagho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 18.

²⁹Oditha R. Hutabarat et al., *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Bina Media Informasi, 2005), 11–12.

Budaya secara umum ini tersusun dari tiga bentuk diantaranya adalah benda fisik sistem sosial dan sistem budaya atau wujud ideal. Arti dari wujud ideal yaitu merupakan pemikiran yang tertuang pada pikiran masyarakat dan biasa dinamakan dengan adat. Sedangkan yang dimaksud sistem sosial merupakan pola perilaku manusia saat berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain sesuai dengan tata kelakuan maupun adat.

2. Adat

Adalah sebuah istilah yang mempunyai makna sesuatu yang sering dilakukan atau dikenal dan merupakan sebuah kebiasaan. Maka adat merupakan berbagai kebiasaan yang nenek moyang wariskan terhadap jujur serta telah menjadi bagian pada kehidupan di masyarakat. Adat ini pada implementasinya senantiasa diawasi berbagai generasi karena merupakan aturan yang sifatnya suci dan menjadi pondasi keserasian dan ketertiban. Dalam adat terkandung berbagai norma yang sah untuk tidak boleh dilanggar dan menjadi sebuah pedoman. Pada adat ditetapkan sesuatu yang semestinya dijalankan, apa yang dianggap benar serta tidak boleh untuk dijalankan.³⁰

Pada pemikiran yang lebih menyeluruh dijelaskan jika ada bisa membantu pada tahap sosialisasi seseorang untuk membimbingnya agar memahami tanggung jawab dan perannya di masyarakat. Peran dari adat juga mencakup penuntasan konflik, menyediakan cara dalam menuntaskan

³⁰Theodorus Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Tana Toraja: Pusbang, Badan Pekerja Sinode, Gereja Toraja, 1992), 9.

permasalahan sesuai dengan berbagai nilai yang sudah secara bersama disepakati. Jadi adat mempunyai peran penting untuk menjaga kelangsungan dan stabilitas hidup di masyarakat. Maka hal ini menjadikan setiap wilayah mempunyai adat sendiri yang bisa mengatur masyarakatnya dari segi nilai maupun sikap kehidupan dan bisa berpengaruh terhadap individu maupun kelompok di masyarakat tersebut.

Maka adat budaya wajib dilestarikan dan dipelihara di setiap daerah untuk diwariskan ke berbagai generasi ke depan dengan maksud supaya menjaga berbagai norma yang sudah ada. Selain itu budaya tersebut juga menjadi pondasi kehidupan agar memunculkan kesejahteraan pada kehidupan masyarakat tersebut.

3. Rambu Solo'

Istilah upacara *rambu solo'* terbentuk dari tiga rangkaian kata, yaitu *aluk* yang berarti keyakinan, *rambu* yang bermakna sinar atau asap, serta *solo'* yang memiliki arti turun.³¹ Luther Balalembang dalam bukunya mengatakan bahwa "*Iatu disanga rambu solo' iamo tu sara' umpogau' aluk to mate situru' ada' Toraya diparanduk diogmai bitti'na sae langgan kapoanna iatotu To dikambuturan padang, To di pekalepakki tallo', To di passirari buria' manuk (didedekan palungan), To di bai*

³¹Reynaldo Pabebang, Erikson, and Bagus Subambang, "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'," *Jurnal Tedeum* 1, no. 1 (2021): 168.

tungga', bai tallu, To di tedong tungga', To di petallu, To dipelima, To dipandan, To dipassipoloan (ma' bua' sundun)''.³²

Rambu solo' atau *Aluk Rampe Matampu'* merupakan rangkaian upacara pada prosesi kematian atau pemakaman untuk manusia. Ritual ini diselenggarakan melalui penyembelihan korban serta dilakukan di sebelah barat rumah tepat saat matahari terbenam.³³ Peran utama dari tradisi *rambu solo'* adalah sebagai bentuk kurban demi keselamatan jiwa orang yang telah berpulang. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini disertai harapan agar mendiang dapat memberikan kebahagiaan serta berkat bagi keluarga yang ditinggalkan. Upacara tersebut tidak hanya menjadi simbol penghormatan dan rasa kasih sayang kepada orang yang meninggal, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung spiritual antara dunia orang mati dan dunia orang hidup, sehingga perjalanan arwah menuju alam baka dapat berlangsung dengan tenang.³⁴

Kehadiran gereja dalam upacara kematian harus pula terus memberikan pendampingan bagi warga jemaat dalam upacara *rambu solo'*. termasuk mengenai hewan yang dipotong dalam upacara *rambu solo'* tersebut, bukanlah kegenapan ritus untuk keselamatan manusia atau tomate. Yesus Kristuslah yang menjadi jembatan dan satu-satunya jalan menuju ke sorga, demikian pemahaman tersebut akan membantu gereja dalam memberikan penguatan dan

³²Luther Balalembang, *Ada' Toraya* (Makale: Layanan Deposit, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, 2007), 36, 37.

³³L. E. Tangdilintin, *Upacara Pemakaman Adat Toraja* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 8.

³⁴Tammu and Veen, *Kamus Besar Bahasa Toradja Indonesia*, 464.

pengharapan dalam khotbah dan percakapan iman baik dalam kebaktian penghiburan di dalam upacara *rambu solo'* Hal tersebut membuat, Gereja dapat terus menikmati dan mengalami Injil dalam ketorajaan yang penuh pengharapan.³⁵

4. Tradisi Mantunu

Wilayah Toraja memiliki kekayaan budaya yang sangat masyhur, yakni upacara *rambu solo'* yang dikenal sebagai tradisi pemakaman suku Toraja. Ritual *rambu solo'* ini penuh dengan nilai-nilai adat istiadat yang bersifat mengikat bagi seluruh masyarakat setempat.³⁶ Selain itu, *aluk rambu solo'* kerap pula disebut sebagai *aluk rampe matampu'*, yang dimaknai sebagai upacara persembahan kurban. Upacara tersebut dilakukan dengan pengorbanan hewan atau disebut juga dengan tradisi *mantunu*. Tangdilintin menjelaskan istilah tersebut bahwa upacara *rambu solo'* merupakan upacara pemakaman manusia atau upacara kematian.³⁷ Tradisi *mantunu* adalah upacara pemotongan hewan atau korban yang menjadi salah satu bagian dari tahap pelaksanaan dan tidak bisa dipisahkan dari upacara *rambu solo'*.

Kebiasaan *mantunu* sudah turun temurun diwariskan sejak masa lampau dari leluhur masyarakat Toraja. Pelaksanaan tradisi *mantunu* ini memiliki sifat

³⁵Gabriel Warsi Allo Linggi', "Di Balik Kematian: Suatu Kajian Dogmatis-Misiologis Tentang Kematian Dan Keselamatan Dalam Aluk Nene' Serta Implikasinya Terhadap Misi Gereja Toraja," *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (June 2023): 88–115, <https://doi.org/https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele/article/view/2078>.

³⁶Y. A. Sarira, *Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 63.

³⁷Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja Warisan Dunia* (Makassar: Pustaka Refleksi, 1965), 52.

yang terbuka untuk siapa saja yang mempunyai kemampuan dalam menyelenggarakannya. Ritual *mantunu* dilangsungkan bertepatan dengan upacara *rambu solo'*, yang pelaksanaannya diwujudkan melalui pengorbanan serta penyembelihan sejumlah hewan selama prosesi adat berlangsung.

Pengorbanan merupakan kata yang pada KBBI asalnya adalah dari kata "*kurban*" yang artinya adalah pemberian yang menyatakan wujud bakti, kesetiaan, kepada binatang atau orang yang menjadi menderita sebab sebuah kejadian, korban dipersembahkan terwujud binatang yang sudah disembelih dan menjadi wujud tindakan mendekatkan diri terhadap Tuhan.³⁸ Jeffrey Carter dalam bukunya *Understanding Religious Sacrifice*, memberikan penjelasan yang lebih mendalam jika pengorbanan adalah sebuah cara, proses maupun tindakan yang memberikan korban.³⁹

Jumlah kerbau yang dijadikan kurban pada upacara pemakaman dalam tradisi *mantunu* ini turut menentukan besar atau kualitas dari upacara yang dijalankan. Selain itu jumlah kerbau juga menjadi penentu ukuran prestise dan tingkat upacara dari individu yang berada di masyarakat. Kerbau yang digunakan menjadi korban pada upacara *rambu solo'* mempunyai fungsi:

³⁸Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (JAKARTA: Balai Pustaka, 2003), 461.

³⁹Jeffrey Carter, *Understanding Religious Sacrifice: A Reader*, *Controversies in the Study of Religion* (London ; New York: Continuum, 2003), 23.

- a. Menjadi penentu mengenai tingkatan dari upacara *rambu solo'*,
- b. Menjadi media untuk menilai status sosial dari orang yang sudah meninggal dan keluarganya atau juga bisa dalam memperlihatkan status sosial dari keluarga pelaksana upacara *rambu solo'*,
- c. Merupakan acuan tentang penilaian bagi warisan dari orang yang sudah meninggal di antara para pewarisnya
- d. Dimanfaatkan pada kebutuhan upacara dan dibagikan terhadap seluruh masyarakat.⁴⁰

1) Tingkatan Tunuan dalam Tradisi Mantunu

Pelaksanaan tradisi *mantunu* dalam upacara *rambu solo'* dilakukan oleh masyarakat Toraja dengan berpedoman pada tingkatan sosial mereka. Sebagai contoh, golongan bangsawan tinggi atau kasta *tana' bulaan* memiliki kewajiban untuk menyembelih sekurang-kurangnya dua belas ekor kerbau. Sementara itu, kelompok bangsawan menengah atau *tana' bassi* diwajibkan memotong minimal enam ekor kerbau, dan bagi masyarakat merdeka atau *tana' karurang* setidaknya memotong dua ekor kerbau. Terakhir, untuk kasta hamba atau *tana' kua-kua*, cukup dengan menyembelih seekor babi betina yang disebut *bai doko*. Dengan demikian, jumlah kerbau menjadi tolok ukur utama dalam membedakan strata sosial melalui tradisi ini. Keberadaan kerbau sangatlah krusial dalam ritual *rambu solo'* karena adanya keyakinan

⁴⁰Frans Barurallo, *Kebudayaan Toraja* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2010), 118.

bahwa hewan tersebut merupakan kendaraan bagi arwah menuju *puya* atau alam baka. Jalur yang menghubungkan dunia fana dengan alam baka dipercaya hanya dapat dilewati dengan menunggangi kerbau. Hal inilah yang membuat kerbau begitu bernilai, sehingga seringkali upacara kematian yang megah dinilai dari banyaknya pengorbanan kerbau.⁴¹

Pada zaman sekarang ini tradisi upacara *rambu solo'* yang dilaksanakan tidak lagi sesuai dengan berbagai aturan yang ada yang di masa lalu sudah ditetapkan para nenek moyang. Sekarang pengukuran dari strata sosial dilihat dari berapa banyak kerbau yang sudah dikorbankan. Zaman yang semakin berkembang ini akhirnya menitik beratkan makna dari strata sosial yaitu fokus dari situasi ekonomi seseorang, hal ini menjadikan sekarang strata sosial sifatnya tidak tetap saat melakukan tradisi ini, ini menjadikan siapa saja mampu dan bisa berusaha memperbaiki situasi ekonomi dari keluarganya. Jadi secara otomatis dalam pelaksanaan penyembelihan bisa menyumbangkan kerbau yang banyak. Namun saat ini justru yang menjadi permasalahan adalah kerbau tersebut, sebab sudah terbukti jika dalam usaha untuk menjalankan tradisi *mantunu* mayoritas orang akhirnya mengambil jalan untuk berhutang dengan alasan situasi mendesak dan memaksa.

⁴¹Bandingkan Sitonda, Toraja, Warisan Dunia. 53-54. "*Sitonda mengungkapkan alasan dari orang Toraja yang melakukan upacara Rambu Solo' karena adanya konsep dasar terhadap upacara tersebut, yaitu ajaran azas percaya dan memuja kepada tiga dewa. Ajaran azas pemuja leluhur.*"

2) Dorongan dan Semangat Tradisi *Mantunu*

Penyelenggaraan upacara *rambu solo'* pada masyarakat Toraja, termasuk warga Kristen, terlihat semakin meriah dari waktu ke waktu. Fenomena ini dipicu oleh berbagai dorongan yang berbeda-beda. Sebagian orang melakukannya atas dasar rasa kasih sayang yang tulus kepada keluarga atau orang tua, namun ada pula yang didorong oleh kepentingan menjaga gengsi tradisional keluarga.⁴² Tradisi *mantunu* yang awalnya merupakan perwujudan cinta kasih kepada *to mate*, kini bergeser menjadi bentuk pemuasan diri. Penghormatan atas jasa mendiang semasa hidup mulai berubah menjadi ajang pamer martabat yang berlebihan. Di satu sisi, pihak keluarga menyadari bahwa ritual ini adalah bentuk kasih bagi mereka yang telah tiada, namun di sisi lain mereka sulit melaksanakannya secara sederhana. Hal ini disebabkan oleh pengaruh gaya hidup masyarakat yang kian konsumtif, sehingga memicu munculnya gengsi serta *siri'* atau rasa malu demi mengangkat derajat keluarga di mata publik.

Umumnya kerbau dan babi dipelihara oleh orang Toraja dengan maksud demi mencukupi kewajiban adat istiadat yang akan dilaksanakan. Maka banyak di antara mereka yang sudah terpengaruh gengsi untuk mewajibkannya menjalankan tradisi tersebut karena berhutang jangka panjang. Kewajiban ini dipandang sebagai utang

⁴²Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, 11.

jangka panjang karena beban dari prosesi *mantunu* yang dilakukan kerabat di masa lalu dapat diturunkan kepada generasi berikutnya untuk dilunasi. Hal ini menunjukkan adanya dorongan lain di luar sekadar menjalankan tanggung jawab adat. Motivasi tersebut berkaitan dengan upaya menunjukkan kekuatan ekonomi keluarga besar yang menyelenggarakan upacara *rambu solo'*. Pelaksanaan tradisi ini sering kali menjadi ajang pembuktian gengsi antarpihak agar dipandang sebagai kalangan mampu. Meski demikian, tujuan *mantunu* tidak hanya sebatas melunasi utang keluarga, melainkan juga berfungsi untuk mempererat ikatan persaudaraan antaranggota keluarga atau yang dikenal dengan istilah *rampo ma' kekeran bassi*. *Rampo Togkon*, artinya datang untuk duduk dan menyatakan solidaritas duka dan melalui partisipasi *mantunnu*, menjadikan kekerabatan tetap dibaharui dan dilestarikan sehingga tidak hanyut dalam semangat individualisme global.⁴³

Sumbangan besar juga ikut diberikan oleh para perantau demi persaingan baru pada pemotongan kerbau yang dilakukan di upacara pengukuran masyarakat Toraja. Tentu saja semangat *mantunu* dihayati berbeda-beda oleh orang Toraja saat ini, sebab ada juga *To sugi'* dan sekaligus *to kapua* tetapi menolak masuk dalam persaingan tersebut

⁴³George J. Aditjondro, *PRAGMATISME Menjadi To Sugi Dan To Kapua Di Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2010), 38–39.

karena pertimbangan ekonomi maupun karena keyakinan religius yang berbeda.⁴⁴

Orang Toraja melaksanakan tradisi ini didorong oleh berbagai aspek,, ada yang melaksanakannya karena ingin terlihat sebagai orang yang mampu, ada yang melakukannya karena hutang masa lalu, ada yang melaksanakannya karena ingin mempererat hubungan kekerabatan, dan ada yang melaksanakannya karena kecintaannya kepada orang yang telah meninggal. Sementara itu yang tinggal di luar Toraja lebih suka mengirimkan uang kepada keluarga dikampung untuk membeli kerbau untuk menjadi kontribusi mereka pada upacara *adat rambu solo'* sebagai pengganti (*umbaya' indan*) keluarga kepada kerabat lain yang telah menyembelih kerbau atau babi pada saat keluarga tersebut mengadakan *pesta rambu solo'* maupun *rabu tuka'*.⁴⁵

C. Tradisi *Mantunu* Dalam Perspektif Iman Kristen

Di dalam tradisi *mantunu*, terdapat dua nilai asli atau autentik yang terkandung. Pertama adalah nilai religius, di mana pengorbanan hewan diyakini sebagai bekal perjalanan bagi arwah menuju *puya*. Kedua, tradisi ini berpusat pada nilai dasar yang sama, yaitu harmoni. Keselarasan tersebut diwujudkan

⁴⁴Ibid., 38–40.

⁴⁵Ibid., 40–41.

melalui hubungan baik dengan leluhur dan Sang Ilahi, serta menjaga kerukunan dengan sesama sebagai satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.⁴⁶

Nilai religius mengenai pengorbanan ini secara autentik dapat diperjumpakan dengan pandangan iman Kristen. Hal ini karena di dalam kekristenan kata “Pengorbanan” bukan hal yang begitu asing pada iman kekristenan. Tapi semenjak masuknya kekristenan pengorbanan yang dijadikan sebagai bekal perjalanan ke *puya* begitu bertentangan terhadap iman Kristen, karena sejatinya karya keselamatan hanyalah melalui “Yesus Kristus”.

Menurut pandangan Jhon Liku Ada’, konsep *kinallo lalan ke puya* tidak hanya bermakna sebagai bekal perjalanan menuju *puya*, melainkan lebih kepada kebutuhan untuk melanjutkan hidup di alam baka tersebut. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan di akhirat dianggap serupa dengan kehidupan di dunia. Pandangan semacam ini tidak sejalan dengan ajaran Injil. Yesus menegaskan bahwa: “Pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di surga” (Mat.22:30). Selain itu, *puya* bukanlah surga dalam pemahaman Kristiani, yang diartikan sebagai tempat bagi orang-orang yang diselamatkan serta berada dekat dengan Tuhan. Di dalam konsep *puya*, tidak ada kehadiran Tuhan, melainkan hanya *Pong Lalondong*. Oleh

⁴⁶Bert Tallu Lembang, *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma’Kombongan* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013), 47.

sebab itu, makna *kinallo lalan* dalam konteks ini tidak dapat diselaraskan dengan ajaran kekristenan atau Injil.⁴⁷

Jadi iman Kristen memahami bahwa nilai pengorbanan dilakukan dengan harus membersihkan terlebih dahulu paham mengenai “*kinallo lalan*” atau bekal perjalanan menuju dunia akhirat yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen.

Dari uraian tersebut bisa disimpulkan jika PAK mempunyai peran krusial untuk memberi pemahaman mengenai tradisi ini. PAK memiliki peran menjadi penyaring budaya dan pemaknaan iman, serta mengarahkan masyarakat untuk menghindari pemborosan demi gengsi serta menekankan nilai kasih, penghormatan dan kesederhanaan sesuai dengan ajaran alkitab, dan menanamkan pemahaman bahwa keselamatan hanyalah melalui Yesus Kristus sehingga tradisi *mantunu* tetap berada dalam bingkai iman Kristen.

⁴⁷John Liku Ada’ and Bert T. Lembang, *Aluk To Dolo: Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi Sejati*, Cetakan ketiga, with Penerbit Gunung Sopai (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2018), 216.